

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Masa Remaja

1. Definisi Masa Remaja

Menurut Sri Rumini masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.¹

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja di bagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Garis pemisah antara masa remaja awal dan masa remaja akhir terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas.

Masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Awal masa remaja biasanya di sebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang bahkan di sebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”.²

¹ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm 53

² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994) hlm 206

Meskipun istilah yang akan di uraikan masa remaja, namun untuk mengetahui kurun waktu masa itu akan di bahas menurut beberapa ahli, antara lain:

- a) Witherington dalam Dadang Sulaiman menggunakan istilah masa adolesensi yang di bagi menjadi 2 fase yang di sebut:
 - 1) Peadolesence, berkisar usia 12-15 tahun
 - 2) Lateadolescense antara usia 15-18 tahun
- b) Gilmer menyebut masa itu adalah adolescence yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu:
 - 1) Preadolesen dalam kurun waktu 10-13 tahun
 - 2) Adolesen awal dalam kurun waktu 13-17 tahun
 - 3) Adolesen akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun
- c) Hurlock menggunakan istilah masa puber namun ia menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Pembagiannya adalah:
 - 1) Tahap prapuber: wanita 11-13 tahun; pria 14-16 tahun
 - 2) Tahap puber: wanita 13-17 tahun; pria 14-17 tahun 6 bulan
 - 3) Tahap pasca puber: wanita 17-21 tahun; pria 17 tahun 6 bulan 21 tahun

Jadi, Hurlock membedakan antara wanita dan pria, namun ke dua jenis memerlukan kurun usia puber selama 4 tahun.³

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

- a. Sebagai periode peralihan: peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.
- b. Sebagai periode perubahan: tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.
- c. Sebagai usia bermasalah: masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik oleh laki-laki atau perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian di selesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

³ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm 53-54

- d. Sebagai masa mencari identitas: identitas diri yang di cari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah dia seorang anak atau seorang dewasa.
- e. Sebagai ambang masa dewasa: dimana semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper dewasa.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁴

4. Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan pada masa remaja menurut Hurluck telah dinyatakan dalam perubahan eksternal, sebagai berikut:

⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994) hlm 10

a. Perubahan eksternal

1) Tinggi

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya.

2) Berat

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang terbesar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali

3) Ukuran tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang

4) Organ seks

Baik organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian

5) Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.⁵

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm 211

B. Kematangan Sosial

1. Definisi Kematangan Sosial

Kematangan sosial yaitu pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan yang dicapai seseorang. Seseorang akan di terima serta mampu menerima orang atau kelompok lain dalam lingkungannya, jika seseorang mencapai kematangan sosial. Ketidaktangan sosial tampak pada kekurangan kemampuan seseorang menerima keberadaan pihak lain, yang belum matang perkembangan sosialnya pada umumnya sukar bergaul dan suka menyendiri.⁶

Kematangan sosial menurut Haditono adalah tingkah laku sosial yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangannya. Haditono menjelaskan kematangan sosial tidak hanya membahas bagaimana anak mengembangkan interaksinya dengan orang lain, tetapi juga kemampuan lain yang mendukung keberhasilannya dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, dalam arti tidak akan berkembang menjadi individu yang sangat tergantung pada lingkungan sosialnya.⁷

Menurut Hasan kematangan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk

⁶ Sinolungan, A. E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Manado: PT. Gunung Agung, 2001), hlm. 129-130

⁷ Diyah Ayu Chusnul Chotimah, *Kematangan Sosial Siswa Homeschooling Pada Usia Sekolah*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007, hlm. 17

membawa diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial. Dan dia mampu menempatkan diri dalam berbagai lingkungan yang berbeda.⁸

Menurut Doll kematangan sosial adalah seseorang itu tampak dalam perilaku-perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus diri sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.⁹

Menurut Chaplin kematangan sosial sebagai : perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usia masak dan proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).¹⁰

Kematangan sosial seseorang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan dirinya untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan dengan orang lain. Dan seseorang dikatakan matang secara sosialnya, apabila ia mampu memahami kondisi orang lain baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Selain itu dirinya juga harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Dan apabila seseorang memiliki kemampuan seperti itu, tentu

⁸ Diyah Ayu Chusnul Chotimah, *Kematangan Sosial Siswa Homeschooling Pada Usia Sekolah*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007, hlm.18

⁹ Cheresna Watie Andayani. S, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Sosial Pada Balita Usia Pra Sekolah*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi, Ubaya, 2005

¹⁰ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 6

akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain.¹¹

Menurut Dian kematangan sosial adalah sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan aktivitas-aktisitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak.¹²

Melihat definisi kematangan sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial merupakan suatu tingkat perkembangan dimana seseorang telah mencapai kemampuan tertentu yang di tentukan oleh kelompoknya. Kematangan sosial merupakan suatu unsure yang penting dalam upaya pengembangan hubungan yang sehat dengan orang lain. Memiliki kemampuan ini individu secara sosial akan dapat berfungsi secara sosial akan dapat berfungsi sepenuhnya. Kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain dapat di amati dalam bentuk keterampilan-keterampilan yang di kuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kemandirian sosial kelak.

2. Aspek-Aspek Kematangan Sosial

Aspek-aspek kematangan sosial yang harus dilihat dalam mengukur kematangan sosial adalah:

¹¹ Indra , *kematangan-diri-secara-sosial*, <http://kipsaint.com/isi/.html>. diakses pada tanggal 18 maret 2010 jam 09.30

¹² Dian, S. Kumalasari, *Hubungan antara Kematangan Sosial Dengan Niat Untuk tidak Merokok di Tempat Umum pada Remaja Akhir yang Merokok*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007

- a. *Self help* : kemampuan anak untuk merawat dirinya sendiri, melakukan segala sesuatu yang diperlukan dirinya secara mandiri. Keterampilan ini terdiri dari :
- 1) mandiri secara umum (*self help general*) : kemampuan yang dimiliki individu dalam menolong dirinya sendiri.
 - 2) mandiri dalam hal makan (*self help eating*) : kemampuan dengan pengkhususan pada tingkah laku makan dan minum.
 - 3) mandiri dalam hal berpakaian (*self help dressing*) : kemampuan dalam hal berpakaian.
- b. *Self direction* : kemampuan anak untuk memahami sesuatu bagi dirinya, mengatur dirinya sendiri.
- c. *Locomotian* : kemampuan anak untuk melakukan aktivitas fisik, menyangkut kemampuan motorik kasar anak.
- d. *Occupation* : kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, menyangkut kemampuan motorik halus anak.
- e. *Sosialization* : kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosialnya.
- f. *Communication* : kemampuan anak untuk berbicara, menyangkut kelancaran verbalisasi anak.¹³

¹³ Cheresna Watie Andayani. S, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Denagan Kematangan Sosial Pada Balita Usia Pra Sekolah*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi, Ubaya, 2005

3. Ciri-Ciri Kematangan Sosial

Ciri-ciri individu yang matang secara sosial adalah :

- a. Kesadaran tentang perannya sendiri dalam kelompoknya
- b. Keinginan untuk memelihara perdamaian
- c. Pandangan mengenai bermain dengan jujur (*fair plan*)
- d. Kejujuran
- e. Mempertimbangkan perilakunya terhadap orang lain
- f. Pemahaman dan penggunaan prinsip-prinsip umum untuk mengarahkan perilakunya

4. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial

Terdapat tiga proses dalam pembentukan kematangan sosial, antara lain:

- a. Belajar berperilaku agar dapat diterima sosial.
- b. Memainkan peran sosial yang sesuai, dimana setiap kelompok sosial mempunyai kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial untuk dapat bermasyarakat dengan baik, anak-anak diharapkan dapat bergaul dengan orang lain serta melakukan aktivitas sosial.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak, diantaranya adalah :

a. Keadaan sosial ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi keterampilan yang dipelajari anak-anak. Anak yang berasal dari tingkat ekonomi atas cenderung mempunyai lebih sedikit keterampilan yang bersifat menolong diri sendiri maupun sosial, dan lebih banyak mempelajari keterampilan bermain. Sedangkan anak dari tingkat sosial ekonomi rendah akan lebih banyak mempelajari keterampilan menolong diri sendiri dan orang lain dibandingkan mempelajari keterampilan bermain.

b. Pola asuh

Anak yang kematangan sosialnya sangat rendah adalah anak dari keluarga dengan pola asuh permisif akan membentuk anak dengan tingkat kematangan sosial yang rendah, sedangkan anak yang kematangan sosialnya sangat tinggi adalah anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan anak yang kematangan sosialnya berada diantara keduanya adalah mereka yang diasuh dengan pola otoriter.

c. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang pandai dan cerdas tentu dapat memuaskan anak-anaknya dengan jawaban yang sesuai dengan taraf kecerdasan mereka dan anak ingin mengetahui bermacam-macam hal.

d. Intelegensi

Penyebab kematangan sosial yang lebih tinggi pada anak yang berintelegensi tinggi dibandingkan dengan anak yang berintelegensi

rendah, karena besarnya faktor mediasi kognisi dalam penyerapan hasil belajar sosial. Fungsi intelegensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang, kemampuan untuk belajar didalam situasi-situasi yang beraneka ragam, memahami dan membandingkan fakta-fakta yang luas, halus, dan abstrak dengan cepat dan tepat.

e. Jenis kelamin

Membatasi kesempatan belajar anak laki-laki pada umumnya lebih unggul dari pada anak perempuan dalam keterampilan berlari, terutama karena anak laki-laki lebih terampil dari pada anak perempuan. Sebaliknya anak perempuan lebih unggul dalam keterampilan tangan sebagaimana terlihat dalam koordinasi yang lebih baik.

f. Usia kronolog anak

Semakin bertambahnya usia anak akan semakin terampil, semakin besar variasi keterampilannya, dan semakin baik pula kualitas keterampilannya.

C. Tunagrahita

1. Definisi Tunagrahita

Menurut Bratanata tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbelakangan intelegensi sedemikian rupa, sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi mereka diperlukan penyediaan program khusus.¹⁴

¹⁴ Siti Mahmudah, *Perubahan perilaku kebersihan Diri Paska pelatihan Motorik Halus di SLB/C Dharma Wanita Lebo*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2002, hlm 10

Tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹⁵

Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.¹⁶

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.¹⁷

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁸

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Asociation on Mental Deficiency mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu

¹⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. REFika Aditama, 2007), hlm 103

¹⁶ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm 105

¹⁷ <http://ww3.yuwie.com/blog/entry.asp?id=932768&eid=602755>, diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

¹⁸ *pengertian-anak-tunagrahita*, <http://shaf.ngeblogs.com/>, diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah.¹⁹

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.²⁰

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lama dikenal ialah Debil untuk yang ringan, Embisil untuk yang sedang dan Idiot untuk yang berat dan sangat berat, adapun penjelasannya ialah:

- a. Tunagrahita Ringan (*Debil*) : kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut WISC memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.²¹ Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV atau V Sekolah Dasar Normal. Perkembangan emosi dan sosialnya cukup baik, relative dapat bertanggung jawab, disiplin,

¹⁹ *pengertian-tunagrahita*, <http://annesdecha.blogspot.com/>, diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

²⁰ Pak antok, *Alat Identitas Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm 16

²¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. REFika Aditama, 2007), hlm 106

masih dapat menyesuaikan diri dan melakukan pekerjaan dalam bentuk sederhana.²²

- b. Tunagrahita Sedang atau *Imbesil* : kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut WISC. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang lebih tujuh tahun. Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD Umum. Anak tunagrahita sedang sangat sukit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang teris-menerus.
- c. Tunagrahita Berat atau *Idiot* : kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahira berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala BInet dan antara 39-25 menurut WISC. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut QSC. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan

²² Siti Mahmudah, *Perubahan perilaku kebersihan Diri Paska pelatihan Motorik Halus di SLB/C Dharma Wanita Lebo*, Skipsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Unair, 2002, hlm 13

secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.²³

Adapun klasifikasi perkembangan penderita tunagrahita dapat digambarkan sebagai berikut:²⁴

Tabel. 1.

Klasifikasi Perkembangan Penderita Tunagrahita

Tingkat Tunagrahita	Umur Prasekolah: 0-5 tahun Pematangan dan Perkembangan	Umur Sekolah: 6-20 tahun Latihan dan Pendidikan	Masa Dewasa: 21 tahun atau lebih kecukupan
Berat Sekali	Tunagrahita=kemampuan minimal untuk berfungsi dalam sensori – motorik membutuhkan perawatan	Perkembangan motorik sedikit, dapat bereaksi terhadap latihan mengurus diri sendiri secara minimal atau terbatas	Perkembangan motorik dan bicara sedikit, dapat mencari, mengurus diri sendiri secara sangat terbatas, membutuhkan perawatan
Berat	Perkembangan motorik kurang, bicara minimal: pada umumnya tidak dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri, keterampilan komunikasi tidak ada atau hanya sedikit sekali	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, dapat dilatih dalam kebiasaan kesehatan dasar, dapat dilatih secara sistematis dalam kebiasaan	Dapat mencapai sebagian dalam mengurus diri sendiri di bawah pengawasan penuh, dapat mengembangkan secara minimal keterampilan menjaga diri dalam lingkungan yang terkontrol
Sedang	Dapat bicara atau berkomunikasi, kesadaran sosial kurang, perkembangan motorik	Dapat dilatih dalam keterampilan sosial dan	Dapat mencari nafkah dalam pekerjaan kasar (unskilled) atau

²³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. REfika Aditama, 2007) hlm 207-108

²⁴ Nury Windawati, *Studi Kasus Kematangan Sosial pada Penyandang Tunarungu di SLB Dharma Pendidikan Sidoarjo*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi, 2006, hlm 24

	cukup, dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan sedang	pekerjaan, sukar untuk maju lewat kelas 2 SD dalam mata pelajaran akademik, dapat belajar bepergian sendirian dan ditempat yang sudah dikenal	setengah terlatih dalam keadaan yang terlindung, memerlukan pengawasan dan bimbingan bila mengalami stress sosial atau stress ekonomi yang ringan
Ringan	Dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, keterbelakangan minimal dalam bidang sensori motorik, sering tidak dapat dibedakan dari normal hingga lebih tua	Dapat belajar keterampilan akademik sampai kira-kira kelas 6 pada umur belasan tahun (dekat umur 20 tahun) dapat dibimbing kearah konformitas sosial	Biasanya dapat mencapai keterampilan sosial dan pekerjaan yang cukup untuk mencari nafkah, tetapi memerlukan bimbingan dan mbantuan bila mengalami stress sosial atau stress ekonomi yang luar biasa

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

- a. Fisik (Penampilan)
 - 1) Hampir sama dengan anak normal
 - 2) Kematangan motorik lambat
 - 3) Koordinasi gerak kurang
 - 4) Anak tunagrahita berat dapat kelihatan

b. Intelektual

- 1) Sulit mempelajari hal-hal akademik
- 2) Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.
- 3) Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
- 4) Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.

c. Sosial dan Emosi

- 1) Bergaul dengan anak yang lebih muda.
- 2) Suka menyendiri
- 3) Mudah dipengaruhi
- 4) Kurang dinamis
- 5) Kurang pertimbangan/kontrol diri
- 6) Kurang konsentrasi
- 7) Mudah dipengaruhi
- 8) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.²⁵

4. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut penyelidikan para ahli (tunagrahita) dapat terjadi :

- a. Prenatal (*sebelum lahir*) : Yaitu terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan, penyebabnya seperti : campak, diabetes, cacar,

²⁵ <http://ww3.yuwie.com/blog/entry.asp?id=932768&eid=602755>, diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

virus tokso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakai obat-obatan (*naza*) dan juga perokok berat.

- b. Natal (*waktu lahir*) : Proses melahirkan yang sudah, terlalu lama, dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi, juga tulang panggul ibu yang terlalu kecil. Dapat menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak (*anoxia*), juga proses melahirkan yang menggunakan alat bantu (penjepit, tang).
- c. Pos Natal (*sesudah lahir*) : Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (*meningitis*) dapat menyebabkan seorang anak menjadi ketunaan (tunagrahita).²⁶

5. Usaha pencegahan Tunagrahita

- a. Diagnostik prenatal
- b. Imunisasi
- c. Tes darah
- d. Pemeliharaan kesehatan
- e. Sanitasi lingkungan
- f. Penyuluhan genetic
- g. Tindakan operasi
- h. Program keluarga berencana

²⁶ <http://ww3.yuwie.com/blog/entry.asp?id=932768&eid=602755>, diakses tanggal 27 April 2010 jam 15.00

- i. Interfesi dini.²⁷

D. Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi Nuri windawati, 2006. kematangan sosial pada penyandang tunarungu, Penelitian ini membahas apakah terdapat kematangan sosial pada penyandang tunarungu. Dan kesimpulannya adalah ternyata bisa memiliki kematangan sosial sesuai dengan norma kelompoknya. Artinya diagnosa tunarungu bukan merupakan vonis bahwa anak tersebut tidak akan mengalami perkembangan kematangan sosial. Ternyata perkembangan kematangan sosial juga terjadi pada anak tersebut meskipun taraf penyesuaiannya tidak sempurna anak normal pada umumnya.

Dalam skripsi Diyah Ayu Chusnul Chotimah, 2008. kematangan sosial siswa home schooling pada usia sekolah, Penelitian ini membahas bagaimana dinamika kematangan sosial siswa home schooling pada usia sekolah. Dan kesimpulannya adalah:

1. penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan sosial siswa home schooling masih kurang, sehingga belum memenuhi kompe tensi sosial yang memadai, meskipun dalam beberapa aspek mereka di atas rata-rata terutama aspek kognisi mereka, tetapi secara sosial mereka masih kurang
2. aspek-aspek kematangan sosial seperti *self help*, *self direction*, *locomotian*, *accupation*, *communication*, dan *sosial relation*, cukup penting karena ke

²⁷ <http://file.upi.edu/ai.php?dir=Anak%20Tunagrahita.pdf> di akses tanggal 12 juli 2010 pada pukul 13.00

enam aspek tersebut merupakan keterampilan sosial yang perlu di miliki seseorang untuk mencapai kematangan sosial

3. kemandirian dalam hal akademis mereka cukup tinggi jika di bandingkan dengan *self help* mereka (kemampuan menolong diri sendiri), halitu di karenakan tingkat sosial ekonomi subyek dan subyek cenderung untuk di layani sehingga kesempatan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan tempat tidur tidak ada
4. proses terbentuknya kematangan sosial sangat di pengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, intelegensi, jenis kelamin dan usia kronologis. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi beberapa aspek kematangan sosial yaitu *self help*, *self direction*, *locomotion*, *accupation*, *communication*, dan *sosial relation* akan sangat mempengaruhi beberapa aspek kematangan sosial tersebut jika kesempatan sosialisasi individu sangat terbatas

Dalam skripsi Siti Mahmudah, 2004. Perubahan perilaku kebersihan Diri Paska pelatihan Motorik Halus: studi terhadap anak tunagrahita sedang di SLB/C Dharma Wanita Lebo Sidoarjo, Penelitian ini membahas adakah perubahan perilaku kebersihan diri anak tunagrahita sedang setelah adanya pelatihan motorik halus. Dan kesimpulannya adalah:

1. ada perubahan positif praktek mencuci tangan antara sebelum dan sesudah pelatihan motorik halus ke 8, sebelum dan sesudah pelatihan ke 16, sebelum dan sesudah pelatihan ke 24

2. ada perubahan positif praktek menggosok gigi antara sebelum dan sesudah pelatihan motorik halus ke 8, sebelum dan sesudah pelatihan ke 16, sebelum dan sesudah pelatihan ke 24
3. ada perubahan perilaku kebersihan diri, mencuci tangan dan menggosok gigi menurut umur, yaitu 16-20 tahun, intelegensi 48 dan lama pendidikan antara 4-6 tahun
4. ada perubahan perilaku kebersihan diri : praktek mencuci tangan dan menggosok gigi antara sebelum dan selang satu bulan sesudah pelatihan motorik halus
5. ada kepedulian orang tua terhadap kebersihan diri anak tunagrahita sedang setelah adanya pelatihan motorik halus

Dalam skripsi Sofyan Wahyudi, 2006. perbedaan tingkat kematangan sosial anak usia pra sekolah antara yang pernah dengan yang tidak pernah mengikuti taman penitipan anak, Penelitian ini membahas adakah perbedaan antara tingkat kematangan sosial anak usia pra sekolah antara yang pernah dengan yang tidak pernah mengikuti taman penitipan anak Berdasarkan uji statistik data yang di dapat dari penelitian ini maka dapat di tarik kesimpulan, “ ada perbedaaan tingkat kematang sosial anak pada usia pra sekolah antara yang pernah atau sedang mengikuti dengan yang tidak pernah mengikuti taman penitipan anak”.